

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG (STUDY KASUS CHINA-INDONESIA).

Ririn Martini Rezki, Yeniwati, Mike Triani

Jurusan Ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat PADANG Telp. 445089
Fax (0751) 447366, e-mail info @fe.unp.ac.id
Ririnmartinirezki@gmail.com

Abstrak : *This research to analyze the influence of macro economic variables impact on Chinese Foreign Direct Investment in Indonesia. The influence of China's economic growth, Indonesia's economic growth, interest rates, inflation and exchange rates against Foreign Direct Investment (FDI) China in Indonesia in the long term and short term. Type of this research is descriptive research, the secondary data use form time series data, from 2001Q1 – 2016Q4, taken from agencies and related institution, the analysis using the Ordinary Least Square (OLS) and Error Correction Model (ECM) to see the influence in a long term and impact in the short term. This research show that Indonesia's economic growth of China's economic growth and inflation is have a significant effect in the long term Chinas's FDI in Indonesia. Variable economic growth of Indonesia's, interest rates, inflation, exchange rate in the short term influence China's Foreign Direct Investment in Indonesia. How ever in the long term interest rates and exchange rate do not influence significantly, to China's FDI in Indonesia.*

Keywords : *Chinas's FDI, Chinas's economic growth, Indonesia's economic growth, interest rates, inflation and exchange rates.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Investasi Asing Langsung China di Indonesia. Pengaruh pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Indonesia, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap Investasi asing langsung (FDI) China di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data time series dari tahun 2001Q1-2016Q4 yang diperoleh dari lembaga dan instansi terkait, yang analisis menggunakan Ordinary least square (OLS) dan Error Correction Model (ECM) untuk melihat pengaruh jangka panjang dan pengaruh dalam jangka pendek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia Pertumbuhan ekonomi China dan inflasi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang FDI China di Indonesia. Variabel Pertumbuhan ekonomi Indonesia, Suku bunga, inflasi, nilai tukar dalam jangka pendek mempengaruhi investasi asing langsung China di Indonesia. Namun, dalam jangka panjang suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FDI China di Indonesia.*

Kata Kunci: *FDI China, Pertumbuhan ekonomi China, Pertumbuhan ekonomi Indonesia, suku bunga, inflasi dan nilai tukar.*

Penanaman modal asing merupakan salah satu bentuk modal yang dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang seperti Indonesia, Karena *Foreign Direct Investment (FDI)* merupakan suatu investasi jangka panjang bagi negara yang sedang

berkembang. Penanaman modal asing dapat membantu pembangunan ekonomi, dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Putu,2015). Penanaman modal asing terdapat dalam dua bentuk investasi : (1) investasi portofolio (*portofolio investment*) yang dilakukan dipasar modal dalam bentuk surat berharga seperti saham dan obligasi, (2) dalam bentuk investasi asing langsung dikenal dengan penanaman modal asing yang merupakan arus modal internasional dimana perusahaan suatu negara mendirikan cabang perusahaannya dinegara lain serta memperluas jaringan bisnisnya di negara lain.

Dalam menarik investasi asing langsung, pemerintah Indonesia telah menawarkan prospek bisnis yang menguntungkan untuk investor agar berinvestasi di Indonesia dan mendapatkan bantuan dalam bentuk kerjasama multilateral serta mengusahakan kerjasama bilateral dengan berbagai pihak swasta asing. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan pihak lain adalah kerjasama bilateral dengan China di bidang ekonomi dalam bentuk ACFTA (*asean-china free trade*) yang berlaku pada tahun 2004.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Salah satunya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Menurut Malik (2012) menyatakan bahwa FDI inflow dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro suatu negara. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa depan sangat berguna dalam membuat keputusan investasi yang menguntungkan. faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor penarik investasi dan faktor pendorong. Investasi. Faktor penarik adalah kondisi yang diciptakan oleh negara penerima dalam menarik investasi, seperti kondisi ekonomi makro yang stabil. Sedangkan faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari negara asal modal ataupun kondisi yang terjadi pada perekonomian global (Letarisky, 2014).

Pertumbuhan ekonomi negara asal China merupakan salah satu faktor Makro ekonomi yang mendorong investor dalam melakukan investasi. Apabila terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi China maka investasi yang akan dilakukan oleh investor juga akan meningkat karena peningkatan pertumbuhan ekonomi China mengidentifikasi adanya peningkatan perusahaan multinasional China di Indonesia. Sedangkan faktor penarik adalah kondisi makro ekonomi yang berasal dari negara tujuan. Pertumbuhan ekonomi negara tujuan mempunyai pengaruh terhadap FDI China di Indonesia, apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara tujuan investasi maka menunjukkan adanya peningkatan ukuran pasar sehingga negara Indonesia dapat menjadi basis dalam melakukan penjualan bagi investor.

Suku bunga merupakan Faktor penentu utama investor dalam menanamkan FDI di Indonesia. Terjadinya peningkatan suku bunga akan menurunkan minat investor dalam melakukan investasi. Karena tinggi suku bunga menyebabkan biaya investasi yang harus dikeluarkan investor meningkat. Selain itu Inflasi juga berpengaruh terhadap aliran Investasi asing langsung China di Indonesia. Negara dengan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan sedikitnya proyek yang menguntungkan bagi investor. Adanya hubungan negatif antara inflasi dan investasi asing langsung (Niazi et al,2012).

Variabel makro ekonomi lain yang mempengaruhi FDI China adalah Nilai tukar. Nilai tukar mempengaruhi keputusan investor berdasarkan pada tujuan investor dalam melakukan investasi. Apabila tujuan investor dalam melakukan investasi adalah ekspor maka Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan keuntungan yang diterima sehingga FDI China meningkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap aliran FDI China di Indonesia pergerakan nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi di Indonesia dapat di lihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan fluktuasi nilai tukar, cadangan devisa, dan Inflasi di Indonesia selama tahun 2006-2016.

Tabel 1.1 Perkembangan *Foreign Direct Investment (FDI) China di Indonesia, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar US\$ Periode 2006-2016.*

Tahun	FDI China (JutaUS\$)	Laju %	PDB China (Juta US\$)	Laju %	PDB IND (Milyar Rp)	Laju %	Suku bunga %	inflasi %	Nilai tukar	Laju%
2006	124	0	4.023.919,87	0	5.420.279,0	0	9,75	13,33	9.159,32	-
2007	117	-5,64	4.596.579,52	14,23	5.746.196,9	6,01	8	6,4	9.141,00	-0,25
2008	531	353,85	5.040.346,6	9,65	6.110.838,6	6,34	9,25	10,31	9.689,96	6,1
2009	359	-32,39	5.514.129,77	9,39	6.393.701,7	4,62	6,5	4,9	10.389,94	7,1
2010	354	-1,39	6.100.620,36	10,64	6.864.133,1	7,36	6,5	5,13	9.090,43	-12,5
2011	251	-39,27	6.682.402,54	9,53	7.287.635,6	6,17	6,5	5,38	8.770,43	-3,5
2012	335	55,81	7.207.389,60	7,86	7.727.083,4	6,03	5,75	4,28	9.368,63	7,0
2013	67	-80	7.766.512,59	7,75	8.156.497,8	5,56	7,5	6,59	10.461,24	11,4
2014	1068	1494,03	8.333.286,73	7,3	8.564.866,6	5,01	7,75	6,42	11.865,21	13,4
2015	324	-69	8.968.300,59	7,62	8.982.511,3	4,88	7,5	6,38	13.389,41	12,8
2016	355	9,56	9.505.156,72	5,98	9.433.034,4	5,01	6	3,53	13.279,92	-0,82

Sumber: World Bank, Seki- Bank Indonesia dan IMF

Pada Tabel 1.1 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi China merupakan salah satu faktor penentu dilaksanakannya investasi. Pertumbuhan ekonomi China dari tahun 2006 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena peran pemerintah dan rendahnya upah buruh di China menggerakkan perekonomian China ke arah yang lebih baik. Perkembangan pertumbuhan ekonomi China pada tahun 2007 meningkat sebesar 14.53 persen, Namun, investasi asing langsung China di Indonesia pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar -5.65 persen

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur dengan PDB rill terlihat pada Tabel 1.2 dari tahun 2006 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kinerja pemerintah melalui program-program seperti *tax amnesti* dan repatriasi serta perbaikan iklim investasi. terjadinya fenomenar pada tahun 2010, perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 7.36 persen. Namun, investasi asing langsung China Indonesia pada tahun 2010 menurun sebesar -1.39.

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa suku bunga mengalami fluktuatif dari tahun 2006-2016. Suku bunga yang rendah akan mendorong investor

menanamkan modalnya karena biaya investasi menjadi lebih murah. Namun, dilihat berdasarkan data menunjukkan hasil yang berbeda. Pada tahun 2009 suku bunga mengalami penurunan yaitu sebesar 6.5 persen diiringi dengan menurunnya investasi asing langsung China di Indonesia. Sebaliknya pada tahun 2014, dimana suku bunga mengalami kenaikan 7.75 persen. Akan tetapi investasi asing langsung China di Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 1494.03 persen jauh lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya.

Inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap investasi, Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa tingkat inflasi dari tahun 2006 hingga tahun 2016 mengalami fluktuatif. Terjadinya fenomena pada tahun 2008 dimana tingkat inflasi mencapai 10.31 persen. Namun, investasi asing langsung China di Indonesia mengalami peningkatan 353.85 persen. Sebaliknya, pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan sebesar 3.53 persen akan tetapi investasi asing langsung China di Indonesia meningkat 9.56 persen.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 Nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami pergerakan yang fluktuatif. Nilai tukar menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Pada tahun 2009 dan 2010 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi (menguat) dan aliran investasi asing langsung China di Indonesia menurun. Namun terjadinya fenomena pada tahun 2013 hingga 2015, nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yang mana dapat meningkatkan keuntungan bagi investor sehingga investasi asing langsung meningkat. Namun, investasi asing langsung China di Indonesia pada tahun 2013 menurun sebesar -80 dan tahun 2015 menurun sebesar -69 persen.

TINJAUAN LITERATUR

Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung (*foreign direct investment* / FDI) adalah penanaman modal jangka panjang, artinya penanam modal melakukan pengawasan terhadap negara pengimpor modal secara langsung. Pengawasan ini dilakukan dengan cara mendirikan cabang perusahaan, pendirian perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh penanam modal atau menyimpan aktiva tetap di negarapengimpor (Eliza 2013). Investasi asing langsung erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan multinasional pada dasarnya merupakan perusahaan mutinasional yang berada di satu negara, mempunyai operasi produksi dan penjualan di beberapa negara lain. Jumlah negara tempat MNC beroperasi sekurang-kurangnya 5-6 Negara. Sasaran MNC ini adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan memaksimalkan kekayaan perusahaan.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan masuknya investasi asing langsung di suatu negara yaitu adanya transfer teknologi dan pengetahuan yang diwujudkan dalam modal manusia (Campos & Kinoshita 2002). Dengan adanya transfer teknologi dapat meningkatkan transfer ilmu pengetahuan, keterampilan yang di miliki pekerja dan adanya manajemen yang lebih efektif dalam

organisasi. Sehingga dapat mendorong peningkatan output yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Dunning (1977) dalam (Yati Kurniati 2007) investor dalam menanamkan modalnya dalam bentuk FDI di pengaruhi karakteristik utama yaitu: (1) *Ownership advantage*, merupakan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yang menjadikan perusahaan tersebut maju atau menonjol pada sektor-sektor tertentu. Keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan, baik di dalam negeri maupun luar negeri, biasanya disebut firm *specific asset* yang terdiri dari *tangible asset* seperti barang modal dan mesin, serta *intangible asset* seperti barang modal dan mesin, serta *intangible asset* seperti *knowledge, organizational & entrepreneurial skill, acces to market*, dan teknologi. (2) *Location advantage*, yang merupakan keunggulan yang dimiliki daerah tersebut dan hanya digunakan di daerah tersebut. Namun pemakaian keunggulan terbuka untuk semua perusahaan, seperti biaya tenaga kerja yang murah, sumber-sumber alam yang berlimpah, dan iklim investasi yang menunjang. (3) *Internalization advantages*, adalah tindakan untuk menghindari dari adanya *disadvantage* kapitalisasi sumber-sumber daya alam yang disebabkan sistem harga pasar dan sistem kebijakan pemerintah. Jadi, keputusan investor dalam menanamkan modal di bergantung pada keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri baik eksternal maupun internal perusahaan itu sendiri, seperti cara mengelola manajemen, teknologi yang digunakan perusahaan dan pengetahuan perusahaan dalam memproduksi yang dapat membuat perusahaan berkembang di luar maupun dalam negerinya sendiri. Sedangkan keunggulan eksternal merupakan keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara tempat tujuan investasi sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal dan melakukan aktivitas bisnisnya di negara tersebut, seperti keunggulan sumber daya, biaya produksi yang rendah, ukuran pasar yang luas, iklim investasi yang mendukung dan adanya prosedur perizinan yang mudah sehingga menguntungkan bagi investor asing dalam menanamkan modalnya.

Pertumbuhan Ekonomi China Dan Indonesia terhadap Investasi Asing Langsung.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian di suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara ini dapat menjadi salah satu faktor penarik maupun pendorong investor dalam melakukan investasi. Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah produk domestik bruto (PDB). Produk domestik bruto (PDB) adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Jika PDB negara membaik, maka semakin bagus kinerja ekonomi di negara tersebut ditandai dengan tingginya output yang dihasilkan. Sehingga dapat menyebabkan penjualan perusahaan akan meningkat. Sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya dengan cara mencari pangsa pasar yang lebih luas. Hal ini menyebabkan perusahaan menanamkan modalnya dalam bentuk investasi asing langsung

Menurut Tolentino (2010) Aliran FDI China di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi nasionalnya diukur dengan PDB, dimana peningkatan PDB akan meningkatkan aliran FDI China keluar. Karena peningkatan ekonominya akan menunjukkan pertumbuhan perusahaan multinasional China sehingga mendorong investasi asing. Sehingga terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara asal investasi maka akan mendorong investor meningkatkan investasinya karena peningkatan pertumbuhan ekonomi negara asal ini menunjukkan tingginya keuntungan yang diperoleh oleh investor.

Sedangkan Kolstad et al. (2012) menyatakan bahwa dalam menanamkan investasi asing langsung China tertarik dengan pangsa pasar yang luas dilihat dari pertumbuhan ekonomi (PDB). Karena adanya peningkatan PDB menunjukkan iklim investasi yang stabil dan terjadinya peningkatan di dalam pasar negara tersebut, sehingga mendorong investor China untuk menanamkan modalnya. Karena Meningkatnya Produk domestik bruto suatu negara merupakan salah satu indikator pengukuran ekonomi mengenai besarnya pasar dalam jangka panjang sehingga dapat menarik lebih banyak investasi asing langsung.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat meningkatkan minat investor dalam menanamkan FDI. Adanya hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi negara tujuan dan investasi asing langsung. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa meningkat ukuran pasar di Indonesia sehingga Indonesia sebagai negara yang mengalami peningkatan di dalam PDB dapat menjadi wilayah sebagai basis dalam melalukukan penjualan bagi para investor (Yati kurniati 2007).

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi China maupun negara tujuan Indonesia dapat mempengaruhi aliran investasi asing langsung China di Indonesia, apabila terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi China maupun Indonesia sebagai negara tujuan investasi dapat mendorong investasi asing langsung China di Indonesia. Karena apabila terjadi peningkatan di negara asal China maka mengidentifikasi adanya peningkatan perusahaan multinasional sehingga investor meningkatkan investasi yang akan dilakukannya. Sedangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia sebagai penerima investasi dapat meningkatkan tingkat pengembalian yang akan di terima oleh investor China.

Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dan jumlah yang dipinjamkan. Menurut Anna (2012) tingkat bunga adalah tingkat yang dibebankan atau dibayar untuk penggunaan uang atau lebih tepatnya biaya pinjaman. Suku bunga merupakan harga dana yang dapat dipinjamkan yang besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi pasar (Letarisky 2014). Faktor makro ekonomi yang berperan penting dalam mempengaruhi keputusan investor adalah Suku bunga. Karena negara dengan tingkat suku bunga yang rendah mendorong

investor melakukan investasi karena rendahnya biaya yang harus dikeluarkan investor pada saat menanamkan investasinya.

Investasi bergantung pada tingkat suku bunga, hubungan antara suku bunga dan investasi adalah negatif. Terjadinya peningkatan suku bunga mengakibatkan investasi akan mengalami suatu penurunan dan begitu sebaliknya, apabila suku bunga turun sehingga investasi akan mengalami suatu peningkatan hal ini dikarenakan biaya dari investasi mengalami penurunan (Ernita 2013). Jika tingkat suku bunga tinggi, jumlah investasi berkurang karena kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan biaya investasi semakin tinggi sehingga mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh investor. Sebaliknya, tingkat suku bunga rendah akan mendorong lebih banyak investasi dilakukan oleh investor

Dapat disimpulkan bahwa apabila suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan dan jumlah barang-barang investasi yang diminta turun. Artinya, terjadinya kenaikan suku bunga di Indonesia maka investasi asing langsung China di Indonesia akan menurun. Karena kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan investor China dalam melakukan investasi. Namun, jika suku bunga di suatu negara maka tingkat biaya yang harus dikeluarkan investor untuk berinvestasi juga rendah sehingga mendorong investor untuk melakukan investasi asing langsung China di Indonesia.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu keberadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seiring dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai mata uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus, bukan berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama (Khalwaty 2000:6). Inflasi adalah fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggeroti stabilitas ekonomi suatu negara, dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat internasional atau (investor) terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara. Karena tingkat inflasi tinggi menunjukkan kurang optimalnya kinerja pemerintah dan mencerminkan kondisi makro ekonomi yang tidak stabil. Sehingga investor enggan melakukan investasi bahkan merelokasikan modalnya ke negara asal maupun negara dengan tingkat pengembalian yang besar. Sedangkan menurut Amida (2015) Inflasi merupakan suatu keadaan yang diresahkan oleh masyarakat, karena inflasi mengidentifikasi adanya kenaikan harga-harga secara umum sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap dan bila itu terjadi maka proses kemiskinan sedang terjadi. Inflasi menyebabkan adanya ketidakpastian dan meningkatnya resiko investasi dalam perekonomian suatu negara. Tingginya tingkat ketidakstabilan dan resiko investasi ini merupakan salah satu penghalang investor dalam melakukan investasinya.

Adanya hubungan negatif antara aliran FDI dan inflasi (Niazi et al 2015). Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingginya biaya produksi.

Kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dapat menurunkan produksi dan berkurangnya daya beli masyarakat sehingga dapat menurunkan pengembalian yang diterima oleh investor. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah akan mendorong investor dalam melakukan investasi karena rendahnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh investor sehingga meningkatnya keuntungan, secara tidak langsung investasi asing juga mengalami peningkatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan investasi asing langsung China di Indonesia apabila terjadinya peningkatan inflasi maka akan meningkatkan biaya produksi yang harus dikeluarkan investor sehingga menurunnya pengembalian yang diterima oleh investor China. Sebaliknya ketika tingkat inflasi rendah mendorong investor melakukan investasi karena rendahnya biaya investasi sehingga menghilangkan ketidakpastian akan pengembalian yang akan diterima oleh investor.

Nilai tukar

Nilai tukar mata uang antara dua negara atau harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain, Nilai tukar rupiah ini merupakan jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, Nilai tukar menjadi salah satu variabel makro ekonomi yang dapat mendorong masuknya investasi ke negara tujuan (Amida 2015). Karena stabilnya nilai tukar suatu negara dapat meningkatkan pengembalian yang akan diterima oleh investor sehingga negara dengan nilai tukar yang stabil mendorong investor melakukan investasinya.

Disaat Nilai tukar mengalami depresiasi (Nilai tukar melemah) maka tingkat investasi asing langsung (FDI) akan meningkat. Hal ini disebabkan karena pada saat nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi, maka selisih antara nilai tukar mata uang asing dengan mata uang lokal akan semakin besar dan para investor dapat menanamkan modalnya dengan harga yang lebih murah dari pada biasanya (Septifany 2015). Karena dengan selisih yang semakin melebar maka keuntungan yang akan diperoleh oleh investor semakin besar sehingga investor asing terutama China akan meningkatkan investasinya ketika terjadinya depresiasi rupiah. Selain itu ketika semakin rendahnya kurs rill maka semakin murah harga barang domestik relatif terhadap barang-barang luar negeri dan semakin besar ekspor bersih di suatu negara. Sebaliknya apabila kurs mengalami apresiasi maka nilai barang-barang dalam negeri relative lebih mahal dibandingkan luar negeri. Jika dikaitkan dengan investasi asing langsung maka kurs yang rendah ini sangat menguntungkan oleh para investor karena akan mendorong permintaan barang dan ekspor.

Menurut Benassy-Quere, et al (2001) pengaruh nilai tukar terhadap investasi tergantung kepada tujuan investor dalam melakukan investasi. Nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Apabila tujuan investor adalah untuk mengekspor keluar negeri, maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk FDI melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi

lebih tinggi. Pilihan dimotivasi oleh adanya biaya yang lebih rendah seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi. Keputusan tergantung kepada investor dari penjualannya, apakah perusahaan bermaksud menjual barangnya di pasar lokal atau untuk diekspor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh Nilai tukar terhadap investasi asing adalah negatif, Artinya ketika Nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi maka semakin besar selisih antara nilai tukar mata uang asing dan mata uang lokal maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh oleh investor sehingga meningkatnya investasi yang akan dilakukan investor China di Indonesia.

MOTODE PENELITIAN

Analisis digunakan untuk menguji hipotesis yang terdiri dari alat analisis regresi linear berganda dan model analisis yang digunakan untuk mengestimasi model penelitian ini adalah metode *Error Corection Model* (ECM) yang diperkenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh Eagle dan Granger (1978).

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. variabel terikatnya adalah FDI china di indonesia, sedangkan Variabel bebas meliputi Pertumbuhan ekonomi negara asal China dilihat dari (PDB Rill), Pertumbuhan ekonomi tujuan Indonesia dilihat dari (PDB rill Indonesia), suku bunga, inflasi dan Nilai tukar.

Model regresi linier berganda adalah :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{4t} + \alpha_5 X_{5t} + e_t \dots\dots\dots(1)$$

Dimana

- Y =Investasi Asing Langsung China di Indonesia
- X₁ = Pertumbuhan ekonomi negara asal China
- X₂ = Pertumbuhan ekonomi negara tujuan Indonesia X₃ = Suku bunga
- X₄ = Inflasi
- X₅ = Nilai tukar
- e_t = error term
- α_{0..α_{1,2,3,4,5}}= Koefisien regresi
- Δ = Perubahan
- ECT_{t-1} = Respon jangka panjang

B. Pendekatan Model ECM

1. Uji Model *Error Corection Model* (ECM)

ECM adalah teknik untuk mengatasi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang. Persamaan jangka pendek digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel-variabel yang digunakan terhadap perubahan FDI China di Indonesia. Sebelum melakukan uji Error Correction model maka data dalam penelitian di uji stasioneritas dan dilakukan uji kointegrasi. Persamaan dasar yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:\

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{4t} + \alpha_5 X_{5t} + e_t \dots\dots\dots(1.3)$$

Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk Error Corection Model (ECM), maka persamaannya menjadi:

$$\Delta \log Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \log X_{1t} + \alpha_2 \Delta \log X_{2t} + \alpha_3 \Delta X_{3t} + \alpha_4 \Delta X_{4t} + \alpha_5 \Delta \log X_{5t} + e_t \dots 2$$

Pendekatan *Error Corection Model* (ECM) digunakan pada data time series dengan tujuan untuk dapat mengetahui pergerakan dinamis jangka pendek dan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi China terhadap Investasi Asing Langsung China di Indonesia.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang perubahan pertumbuhan ekonomi negara asal China berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi asing langsung China di Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -0.6535 . Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi China ini adalah negatif. Artinya terjadinya peningkatan pertumbuhan China sebesar 1 persen maka Investasi asing langsung China menurun sebesar 0.65 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dalam jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi negara asal tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -1.176 . Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi China ini adalah negatif. Artinya dalam jangka pendek terjadinya perubahan pertumbuhan ekonomi negara asal tidak akan berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila pertumbuhan ekonomi asal China meningkat 1% maka tidak berpengaruh pada investasi asing langsung China di Indonesia dalam jangka pendek karena probabilitas yang signifikan. Hasil estimasi bertentangan dengan hipotesis dan teori dalam penelitian ini, Hal ini disebabkan karena Hal ini disebabkan karena ketika pertumbuhan ekonomi China rendah, namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat maka investor tetap akan menanamkan investasinya karena terjadinya peningkatan pasar di negara Indonesia yang menyebabkan tingkat pengembalian yang diterima investor meningkat, sehingga investor akan meningkatkan investasinya di negara tujuan investasi (Indonesia). Selain itu dalam beberapa tahun terakhir perkembangan pertumbuhan ekonomi China mengalami penurunan. Namun, aliran investasi asing langsung China di Indonesia mengalami peningkatan.

Penelitian ini sejalan dengan Menurut Sarwendi (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung. Artinya terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan Investasi asing langsung China di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Malik (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan aliran investasi asing langsung di suatu negara. Dapat disimpulkan bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi negara asal China mempengaruhi Investasi asing langsung China di Indonesia hanya dalam jangka panjang. Oleh sebab itu perlunya intervensi pemerintah dalam meningkatkan dan menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia terhadap Investasi Asing Langsung China Di Indonesia

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi asing langsung China di Indonesia, dengan koefisien sebesar 1.808. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi negara tujuan adalah positif. Apabila pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan maka dapat meningkatkan investasi asing langsung China di negara tujuan Indonesia sebesar 1.808 persen dalam jangka panjang. Artinya semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka investasi asing langsung (FDI) China akan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*. Dalam jangka panjang, peningkatan Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa adanya peningkatan infrastruktur sehingga dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menjadi lebih baik dapat menarik minat para investor yang menanamkan modalnya secara langsung karena tinggi tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor China di Indonesia. Oleh sebab itu perlu bagi pemerintah dan pemangku kebijakan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tujuan setiap tahunnya. Karena peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tujuan mendorong tersedianya infrastruktur yang baik, iklim investasi yang stabil sehingga mendorong investor dalam menanamkan modalnya dalam jangka panjang

Dalam jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi negara tujuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dengan nilai koefisien sebesar -1.41. Artinya perubahan pertumbuhan ekonomi negara tujuan dalam jangka pendek dapat berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia dengan koefisien yang negatif. Hal ini dapat terlihat dari probabilitas yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi memiliki unsur ketidakpastian dan dipengaruhi oleh variabel makro lainnya sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan investasinya di Indonesia karena adanya ketidakpastian dari pengembalian yang akan diterima oleh investor.

Berdasarkan hasil estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan pengaruh yang positif, hasil ini sesuai dengan penelitian Yati Kurniati (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara tujuan berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung. Semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan salah satu indikator pengukuran ekonomi mengenai besarnya pasar suatu negara sehingga dalam jangka panjang maupun jangka pendek perubahan pertumbuhan memberikan pengaruh terhadap investasi asing langsung.

Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung China di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar 0.066. Artinya peningkatan suku bunga sebesar 1% tidak meningkatkan investasi asing langsung China di Indonesia dalam jangka panjang, terlihat dari nilai probabilitas suku bunga di atas

0.05 persen. Hal ini disebabkan karena tingkat pengembalian modal yang dapat dinikmati oleh investor asing masih lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang harus dibayarkan oleh investor dalam menanamkan investasinya. Artinya biaya yang harus dikeluarkan oleh investor untuk menanamkan modalnya masih lebih kecil dibandingkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor sehingga dalam jangka panjang investor akan tetap menanamkan investasinya.

Dalam jangka pendek suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga dapat berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Dengan nilai koefisien -0.0709. Artinya apabila suku bunga mengalami peningkatan sebesar 1% maka investasi asing langsung China di Indonesia menurun sebesar 0.0709 persen. Suku bunga merupakan salah satu komponen makro ekonomi yang dapat menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Jika suku bunga di Indonesia tinggi maka biaya yang dikeluarkan investor dalam menanamkan investasi menjadi lebih besar dengan tingkat pengembalian yang rendah sehingga investor enggan untuk melakukan investasi di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmed (2012) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung, karena investor akan menanamkan modalnya ke negara-negara yang membayar pengembalian yang lebih tinggi atas modal. Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian Danladi (2015) yang memperoleh hasil bahwa nilai koefisien dari suku bunga mengindikasikan hubungan positif antara suku bunga dan investasi asing langsung.

Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung China di Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Dengan nilai koefisien inflasi sebesar -0.037, yang artinya apabila terjadinya peningkatan inflasi sebesar 1% maka berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia.

Dalam jangka pendek Inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar 0.009, Artinya, dalam jangka pendek setiap perubahan inflasi 1 persen maka akan meningkatkan investasi asing Langsung China di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena nilai dari probabilitas inflasi yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan inflasi maka akan menyebabkan harga meningkat, peningkatan harga yang dapat diperoleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh investor sehingga investor dalam jangka pendek masih tertarik untuk menanamkan modalnya karena investor masih memperoleh keuntungan sehingga adanya hubungan positif inflasi dan investasi asing langsung China dalam jangka pendek.

Hasil estimasi penelitian ini dalam jangka panjang sesuai dengan penelitian Niazi et al dalam Malik (2012) yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara inflasi dan investasi asing langsung. Artinya kenaikan inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan selanjutnya akan menurunkan konsumsi masyarakat. Jika terjadinya peningkatan harga secara terus menerus dapat menurunkan produksi dan akan berkurangnya daya beli masyarakat sehingga dapat menurunkan minat investor dalam melakukan investasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Kenaikan inflasi ini dapat menurunkan daya beli sehingga berdampak pada produksi yang rendah sehingga menurunnya keuntungan yang diterima investor. Oleh karenanya berkurang] investasi yang akan di tanamkan oleh investor China di Indonesia.

Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung China di Indonesia.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan koefisien sebesar -0.6225. Nilai koefisien regresi nilai tukar ini adalah negatif. Artinya apabila terjadi perubahan nilai tukar sebesar 1% maka tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia.

Sedangkan dalam jangka pendek nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan. Artinya apabila terjadi perubahan nilai tukar sebesar 1 % maka dapat berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas nilai tukar yang tidak signifikan dan mempunyai koefisien yang negatif terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi nilai tukar mempunyai koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung China di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan karena Nilai tukar Indonesia yang masih belum stabil sehingga mengurungkan minat investor dalam menanamkan investasi, Selain itu dalam menanamkan modalnya investor tidak berorientasi pada ekspor sehingga perubahan nilai tukar ini tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investor dalam menanamkan investasinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2014) bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung dalam jangka panjang. Hal yang sama juga didasarkan pada penelitian David (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung. Artinya apabila terjadinya peningkatan nilai tukar maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap aliran FDI China di Indonesia. Hal ini disebabkan karena nilai tukar yang tidak stabil di Indonesia sehingga sulit bagi investor untuk memprediksi yang menentukan apakah investasi yang akan dilakukan akan menguntungkan atau tidak di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan pada perhitungan *Ordinary least square (OLS)* dan *Error Correction Model* yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis yang dapat di simpukan adalah :

Pertumbuhan ekonomi China sebagai faktor pendorong investor dalam melakukan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung China Di Indonesia dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi China tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung China di Indonesia. Selanjtnya Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai faktor penarik berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang terhadap Investasi asing langsung China di Indonesia, hasil ini sama dengan teori dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi Indonesia juga berpengaruh terhadap Investasi asing langsung China di Indonesia.

Dari penelitian dapat diketahui bahwa Suku bunga Indonesia adalah salah satu penentu investor melakukan investasi, dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Investasi asing langsung China di Indonesia. Artinya setiap kenaikan suku bunga tidak akan meningkatkan Investasi China di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek perubahan Suku bunga berpengaruh terhadap Investasi asing langsung China di Indonesia. Variabel Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi asing Langsung China di Indonesia, apabila inflasi mengalami peningkatan maka investasi asing langsung China menurun dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif terhadap Investais asing langsung China di Indonesia. Variabel makro ekonomi terakhir adalah nilai tukar, dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi asing langsung China di Indonesia, Sedangkan dalam jangka pendek Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung China di Indonesia.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran dari peneliti :

Penelitian ini mengkaji tentang aliran investasi China di Indonesia, sehingga perlunya bagi Indonesia untuk menjaga hubungan kerja-sama bilateral dengan China, karena hubungan yang baik dan menguntungkan dapat meningkatkan investasi asing langsung China sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik, semakin terbukanya lapangan pekerjaan dan memacu perkembangan teknologi di Indonesia. Bagi pemerintah China sendiri harus lebih berfokus pada sektor yang dapat mendorong pertumbuhan negaranya seperti peningkatan ekspor karena China bergantung kepada ekspornya sendiri, pembelanjaan inprastruktur dan dengan cara menjaga stabilitas makro ekonomi.

Sedangkan bagi pemerintah Indonesia harus lebih memperhatikan kondisi pertumbuhan ekonomi negaranya karena peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat meningkatkan minat investor dalam berinvestasi karena tingkat pengembalian yang diterima investor akan lebih tinggi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan stabilitas kondisi makro ekonomi, yaitu dengan cara menjaga cara menjaga inflasi agar tetap stabil dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Selain itu, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan pengambil kebijakan diharapkan dapat menjaga kestabilan makro ekonomi dalam upaya untuk meningkatkan investasi asing langsung terutama China di Indonesia, Terutama suku bunga, dalam menentukan BI Rate Bank Indonesia harus lebih waspada karena peningkatan dan penurunan BI Rate dapat mempengaruhi iklim investasi di Indonesia. Pelaku ekonomi akan mudah berpindah pada investasi yang menurut mereka lebih menguntungkan disaat BI Rate tinggi maupun disaat BI Rate rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Uwubanmwun, dan Ajao, Mayowa G. 2012. *“The Determinants And Impacts of Foreign Direct Investment in Nigeria”*. International Journal of Business and Management, 7(24), pp:67-77.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), 2016*. Berbagai Edisi. Jakarta.
- Badan Koordinasi Realisasi. 2016. Statistik Realisasi PMA. 2015-2016.
- Benassy-Quere, A., Fontagne, L. & Lahreche-Revil, A. 2001. *“Exchange-rate Strategies in the Competition for Attracting Foreign Direct Investment”*. *Journal of the Japanese and International Economies*, 15, 178-198.
- Campos, N. F. & Kinoshita, Y. 2002. *“Foreign Direct Investment as Technology Transferred: Some Panel Evidence from the Transition Economies”*. *William Davidson Working Paper*, 438, January.
- David Jhon Lembong. 2013 *“ Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Krisis Moneter terhadap FDI di Indonesia Tahun 1981-2012”*. *Journal of economics* volume 02. Hlm 1-10. Diakses pada (<http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jme>).
- Febriana Asri dan Muqorobbin Masyhudi. 2014 *“ Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya”*, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014, hlm.109-117.
- FRED Economic Data. Economic Research. Fderal Reserve
- Kartika Putu Dewi dan Triaryati Nyoman. 2015 *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung”*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4.
- Khalawaty, Tajuk. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kolstad, Ivar dan Wiig Arne. 2012. *“What determines Chinese outward FDI”*. *Journal of business* 47. Hlm 26-34. Diakses pada (www.sciencedirect.com) tanggal 28 agustus 2017.

- Kurniati, Yati. dkk. 2007. **Determinan FDI “Faktor-Faktor Yang Menentukan Investasi Asing Langsung**. Working Paper wp/06/2007. Bank Indonesia. Diakses pada september 2017.
- Letarisky, dkk. 2014. **“Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi terhadap Foreign direct invesment di Indonesia 2004-2013”**. *Jurnal administrasi bisnis*. Vol. 15, No. 2. Diakses pada (*student journal.ub.ac.id*) tanggal 28 agustus 2017.
- Malik, Saifullah dan Malik, Qaisar Ali. 2013. **“Empirical Analysis of Macroeconomic Indicators as Determinants of Foreign Direct Investment in Pakistan”**. IOSR Journal Internasional ISSN; 2278-487X. Volume 7. PP 77-82 www.iosjournals.org (diakses september 2017)
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Sarwendi. 2002. **“ Investasi Asing Langsung dan Faktor yang Mempengaruhinya”**. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 4, No. 1. Hlm 17-35 Diakses pada (*jurnal akuntansi.petra.ac.id*) tanggal 14 oktober 2017.
- Septifany, dkk. 2015. **“Analisis Pangaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia 2006-2014”**. *Jurnal administrasi bisnis*. Vol. 25, No.2 di akses pada (*studentjournal.ub.ac.id*) tanggal 28 agustus 2017
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta Raja Gafindo Persada.
- Tolentini, Paz Estrella. 2010 **“ Home Country Macroeconomi Factors and Outward FDI Of China and India”**. *Journal of internasional management*. Vol 16. Hlm. 102-120 Diakses pada (www.sciencedirect.com) tanggal 26 agustus 2017
- World Bank (2016). *World Development Indicator*. Washington D.C